

Komunikasi Interpersonal Tenaga Kesehatan Terhadap Motivasi Berobat Anak Stunting Di Kota Padang

¹Dani Prayoga, ²Wahyu Fitri
^{1,2}Universitas Perintis Indonesia, Padang, Indonesia
Korespondensi : dani.prayoga@upertis.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat signifikansi dan pengaruh dari interaksi komunikasi interpersonal yang terjadi antara tenaga kesehatan dengan orang tua dari anak-anak stunting di kota Padang. Metode kuantitatif dilaksanakan dengan mengedarkan kuisioner kepada 100 anak stunting di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Pada analisis penelitian, peneliti menerapkan model stimulus, organisme dan respon (SOR) untuk mengetahui keadaan internal dan perilaku anak-anak stunting sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Pengujian menggunakan analisis regresi linear berganda digunakan melalui aplikasi IBM SPSS Statistics 26, sehingga dapat mengetahui tingkat komunikasi interpersonal tenaga kesehatan dengan tingkat motivasi berobat anak-anak stunting. Hasil penelitian: komunikasi interpersonal tenaga kesehatan dan orang tua anak-anak stunting memiliki pengaruh signifikan dalam memotivasi mereka untuk melakukan pengobatan medis. Terdapat sikap empati yang besar dari tenaga kesehatan dan orang tua, sikap empati timbul karena keterbukaan informasi yang diberikan oleh pasien sehingga mendorong dukungan perbaikan dan sikap positifisme untuk dapat sembuh dan menjalankan hidup lebih baik kedepannya. Hubungan komunikasi interpersonal kesehatan dengan motivasi berobat anak stunting 24,7% dengan koefisien regresi 0,414. Komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berobat dengan hubungan sebesar 20,4% serta koefisien regresi x sebesar 0,412. Terakhir, hubungan komunikasi interpersonal tenaga kesehatan dan orang tua dengan motivasi berobat anak stunting sebesar 22,5% dan berpengaruh secara simultan signifikan dengan nilai 0,257.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Anak Stunting, Tenaga Kesehatan

Abstract

This study aims to analyze the level of significance and influence of interpersonal communication interactions that occur between health workers and parents of stunted children in the city of Padang. The quantitative method was carried out by distributing questionnaires to 100 stunted children in the Koto Tangah District, Padang City. In the research analysis, researchers applied the stimulus, organism and response (SOR) model to find out the internal state and behavior of stunted children so as to get maximum results. Tests using multiple linear regression analysis were used through the IBM SPSS Statistics 26 application, so that the level of interpersonal communication between health workers and the level of motivation to treat stunted children can be determined. Research results: interpersonal communication between health workers and parents of stunted children has a significant influence in motivating them to take medical treatment. There is great empathy from health workers and parents, empathy arises because of the openness of information provided by patients so as to encourage support for improvement and an attitude of positivity to be able to recover and lead a better life in the future. The relationship between health interpersonal communication and the motivation to seek treatment for stunting children is 24.7% with a regression coefficient of 0.414. Interpersonal communication of parents with motivation to seek treatment with a relationship of 20.4% and a regression coefficient x of 0.412. Finally, the relationship between interpersonal communication between health workers and parents with motivation to treat stunting children is 22.5% and has a significant simultaneous effect with a value of 0.257.

Keyword: Interpersonal Communication, Stunted, Healty Workers

1. PENDAHULUAN

Problematika kemiskinan dan kesehatan menjadi permasalahan serius di Indonesia, perhatian khusus ditujukan kepada kesehatan anak dan pertumbuhan anak atau *stunting* yang tergolong tinggi yaitu mencapai 21.6% (Rokom, 2023). Bagi Provinsi Sumatera Barat, berdasarkan data dari SSGI atau Survei Status Gizi Indonesia yang menyebutkan angka *stunting* pada tahun 2022 di Sumatera Barat tergolong sangat tinggi yaitu mencapai 25.2% atau naik 1.9 % dari tahun sebelumnya yaitu 23.3 % di 2021. Sedangkan untuk kota Padang, angka *stunting* berada pada angka 19.5% di tahun 2022 atau naik 0.6% dari tahun 2021 yang mencapai 18.9% (Sumbar, 2023). Berbagai upaya terus dilakukan oleh pemerintah dan aktor kepentingan untuk menekan angka *stunting* yang diwajibkan berada pada nilai dibawah 20% dari jumlah anak, pelaksanaannya dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan seperti subsidi kesehatan, obat-obatan dan bantuan makanan (Ali, 2023). Isu *stunting* menjadi fokus pemerintahan dengan melakukan pengintegrasian sistem kedalam satu tujuan pembangunan global (SDGs 2 dan 3) yaitu menjamin ketersediaan dan keberagaman bahan makanan yang murah, berkualitas dan mudah dijangkau oleh masyarakat (Rahmanto et al., 2020). Sehingga dapat memberikan peluang dan jaminan untuk kehidupan sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua unsur masyarakat (Bappenas, 2023).

Terminologi *stunting* identik dengan ketidakseimbangan konsumsi gizi yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan fisik anak, dampaknya adalah berkaitan erat dengan perilaku, mental, intelektual, serta kognitif anak (Booth et al., 2019). Tingginya fenomena anak *stunting* menjadi permasalahan serius untuk masa depan karena sulit untuk dilakukan pencegahan/mitigasi secara tepat. Akibatnya adalah peluang untuk generasi kedepan yang hidup dalam dilema *stunting* akan tetap ada, sehingga diperlukan langkah secara tepat dan cepat untuk menekan angka *stunting* secara berkala. Dukungan dan partisipasi dari tenaga kesehatan, pemerintah dan masyarakat menjadi hal yang penting dalam pencegahan *stunting*, terutama dalam sosialisasi dan komunikasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan kepada orang tua anak atau calon orang tua.

Sosialisasi dan komunikasi merupakan proses interaksi yang dilakukan untuk membangun kebersamaan serta mengetahui keadaan yang biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih (Azmi et al., 2020). Proses terjadinya komunikasi identik dengan transaksi simbolik yang mengharuskan setiap individu untuk mampu mengatur secara baik lingkungannya dengan membangun hubungan atau relasi dengan masyarakat sekitar, sehingga terjadi proses pertukaran informasi yang dapat menguatkan kesadaran, sikap dan tingkat laku seseorang (Dahlan, 2008). Poin utama dari terjadinya komunikasi yaitu adanya hubungan atau interaksi yang menentukan keberlanjutan hubungan dua orang tersebut sehingga dapat meminimalisir konflik dan ketegangan. Kompleksitas unsur yang terkandung sangat jelas yaitu terdapat sumber pesan, pesan yang disampaikan, media yang digunakan, penerima informasi dan dampak dari komunikasi (Raupp & Hoffjann, 2012).

Tatanan interaksi komunikasi terdapat pola yang menjadi pembeda dalam menjalin komunikasi, yaitu terdapatnya jenis komunikasi yang dilangsungkan secara vertikal dan/atau horizontal. Penggunaan komunikasi horizontal identik dengan penggunaan yang dilakukan dengan pola komunikasi mendatar yang dimana terjadi pertukaran pesan secara menyamping yang dilakukan oleh dua individu yang mempunyai kedudukan sama, posisi dan jabatan sama dalam suatu organisasi. Penggunaannya ditujukan untuk menginformasikan, meminta bantuan, dan/atau mengkoordinasikan suatu aktivitas kegiatan (Swandhana, 2017). Sedangkan komunikasi vertikal adalah komunikasi yang terjadi antara pimpinan dengan bawahannya yang mengalir dari satu tingkat ke tingkat yang lebih rendah secara timbal balik atau ke tingkat yang lebih tinggi. Dalam lingkungan kelompok kerja dan realita sosial disebutkan bahwa kehidupan sehari-hari manusia didominasi oleh aktifitas interaksi komunikasi vertikal, terutama dalam

organisasi dan ruang lingkup kerja sehingga perannya sangat penting dalam menyelesaikan masalah atau pekerjaan (Bartels et al., 2010).

Adapun dalam penelitian difokuskan kepada interaksi komunikasi interpersonal yang proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim (*sender*) dengan penerima baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut DeVito dan Bartels komunikasi interpersonal identik dengan interaksi dalam penyampaian pesan kepada orang lain yang memiliki pengaruh, dampak dan peluang timbal balik sehingga terjadi sebuah hubungan (Bartels et al., 2010; DeVito, 2011). Pada praktek kerja sangat efektif dan praktis untuk memiliki hubungan sebagai teman, mitra relasi, rekan kerja, atau manajer karena tergantung pada kemampuan interpersonalnya. Terdapat karakteristik yang terkandung dalam praktek komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan sikap kesetaraan (Bartels et al., 2010; Dahlan, 2008; DeVito, 2011).

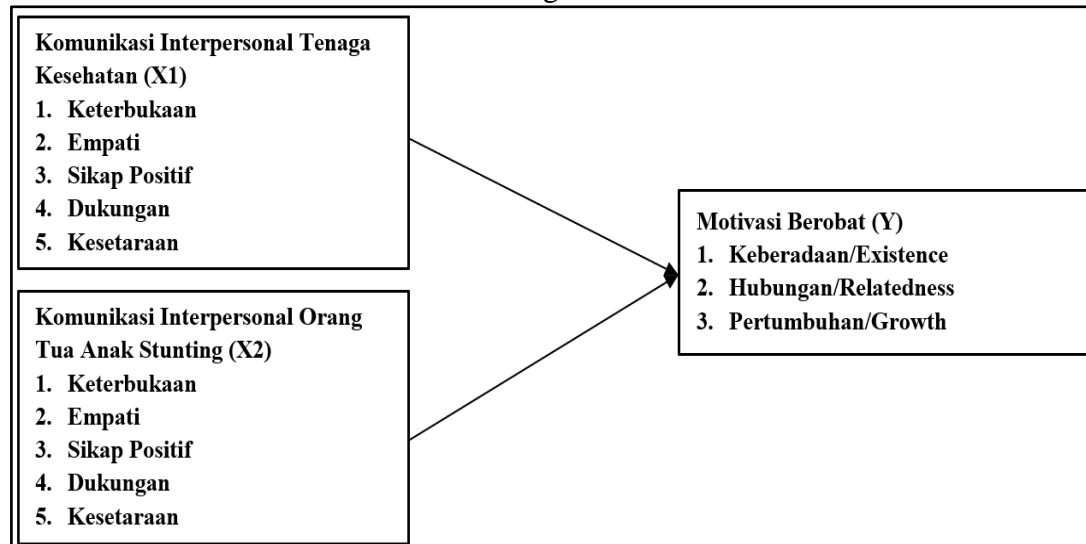
Komunikasi yang mengandung sifat keterbukaan, empati dan unsur positif dapat mempengaruhi pikiran orang lain, hal ini merupakan konsep dasar dari diri individu dan faktor yang menentukan dalam mempengaruhi orang lain dan/atau mengajak orang lain untuk ikut bergabung atau mengikuti perintah (Azmi et al., 2020). Konsep diri tersebut dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu positif dan negatif, sehingga penggunaannya tergantung dari kualitas konsep dirinya (Auliana, 2011; Suranto, 2011). Konsep diri yang merupakan sebuah keyakinan terbentuk dari sebuah pengalaman dan eksplorasi kehidupan dengan lingkungannya, sehingga terdapat refleksi diri sendiri yang digunakan untuk mempengaruhi orang lain dengan menggunakan dirinya sendiri (Irawan, 2017). Beberapa temuan penelitian terdahulu terkait penggunaan komunikasi interpersonal yang identik dengan kemampuan diri dalam mempengaruhi orang lain dapat diartikan sebagai cara pandang dan penggunaannya dalam tenaga kesehatan yang terbentuk dari pengalaman dan interaksi sosial dengan pasien dan lingkungannya. Penggunaan konsep komunikasi interpersonal dengan konsep diri positif ditujukan untuk memberikan perilaku positif dengan aspek keterbukaan, empati dan rasa mendukung untuk meningkatkan mental pasien yang akan menjalani pengobatan medis.

Penelitian sangat erat dengan hubungan komunikasi interpersonal antara tenaga kesehatan dan orang tua dengan motivasi berobat anak-anak *stunting*, karena komunikasi yang dibangun dengan baik dapat menciptakan komunikasi yang efektif (Béhague & Storeng, 2008; Nutbeam, 2000). Keterbukaan dimaksudkan untuk menerima masukan, berkenaan menyampaikan informasi penting terkait sebab dan dampak dari *stunting*, sehingga memiliki sikap empati untuk mendukung orang lain. Nilai-nilai positif terkandung erat dalam sikap dan perilaku karena komunikator meletakkan dirinya sebagai individu yang memiliki kedudukan sama atau kesetaraan. Komunikasi interpersonal tenaga kesehatan ditujukan untuk menekan penurunan angka *stunting* di masyarakat, dan secara langsung menemui orang tua dari anak-anak yang terkategori *stunting*. Sehingga menjadi faktor penting dalam mensosialisasikan upaya-upaya yang dapat dilakukan orangtua untuk meningkatkan proses tumbuh dan kembang anak serta menekan angka *stunting* pada masyarakat luas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat signifikansi dan pengaruh dari interaksi komunikasi interpersonal yang terjadi antara tenaga kesehatan dengan orang tua dari anak-anak *stunting* terhadap motivasi berobat anak-anak *stunting*. Peneliti menggunakan paradigma positivistik untuk menguji secara ilmiah dari fenomena empiris yang terjadi pada masyarakat (Chueca, 2016), sehingga dapat diketahui tingkat efektifitas, partisipasi dan realisasi penanganan *stunting* serta pengetahuan masyarakat yang berkaitan dengan *stunting*. Penelitian dilakukan melalui penyebaran 100 kuisioner kepada responden penelitian/anak-anak *stunting* yang berada di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Hasil dari kuisioner dilakukan pengolahan secara kuantitatif sehingga memperoleh hasil statistik yang kemudian secara eksplisit dijabarkan peneliti. Penggunaan kuantitatif dengan aplikasi IBM SPSS Statistics 26 ditujukan untuk menjelaskan pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya (Kriyantono, 2010; Sugiyono, 2012). Terakhir, peneliti telah menyusun kerangka pikir penelitian yang

sistematis sesuai dengan teori komunikasi interpersonal sehingga peneliti mampu untuk memetakan dan menjelaskan signifikansi dari hubungan komunikasi interpersonal yang telah terjadi pada kasus *stunting* di daerah penelitian antara tenaga kesehatan dan orang tua terhadap motivasi berobat orang tua anak-anak *stunting*. (gambar 1)

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian



Hipotesisi dalam penelitian:

- Ho1 : Tidak terdapat hubungan komunikasi Interpersonal tenaga kesehatan dengan motivasi berobat
- H1 : Terdapat hubungan komunikasi interpersonal tenaga kesehatan dengan motivasi berobat
- Ho2 : Tidak terdapat hubungan komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berobat
- H2 : Terdapat hubungan komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berobat
- Ho3 : Tidak terdapat hubungan komunikasi interpersonal tenaga kesehatan dan orang tua dengan motivasi berobat
- H3 : Terdapat hubungan komunikasi interpersonal tenaga kesehatan dan orangtua dengan motivasi berobat.

2. METODE

Penelitian kuantitatif digunakan untuk menguraikan dan mencari nilai pengaruh dan akibat dari interaksi sosial dan masalah sosial yang timbul dari hubungan komunikasi interpersonal antara tenaga kesehatan dan kader terhadap motivasi berobat orang tua anak-anak *stunting*. Korelasi penelitian dengan penggunaan metode sangat erat, menurut Sugiyono penelitian dengan pendekatan kuantitatif merupakan identifikasi nilai-nilai yang terdapat pada masalah sosial untuk menemukan hasil penelitian yang lebih reliabel, eligible dan komprehensif (Latan, H., & Ghozali, 2015; Sugiyono, 2011). Penggunaannya untuk mengelaborasi lebih dalam mengenai penyebab dan akibat yang timbul dari komunikasi interpersonal antara tenaga kesehatan dengan orang tua dari pasien *stunting* sehingga timbul motivasi untuk melakukan pengobatan medis. Untuk mendukung penelitian kuantitatif peneliti mengkombinasikannya dengan paradigma positivistik yaitu suatu pandangan bahwa ilmu pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui fenomena yang empiris, dapat diamati dan diukur, serta diuji dengan metode ilmiah (Chueca, 2016).

Data-data penelitian diukur dan diuji ilmiah melalui *stimulus-organism-response* (SOR) untuk mengetahui keadaan internal dan perilaku dari anak-anak *stunting* sehingga mendapatkan hasil penelitian yang maksimal. Pengolahan data penelitian dilakukan melalui software IBM SPSS Statistics 26 (Bartels et al., 2010; F. Hair Jr et al., 2014; Latan, H., & Ghozali, 2015), penggunaannya saat ini menjadi *trending* penelitian akademik untuk menungjang hasil yang lebih maksimal melalui sampel yang rendah, serta akurasi hasil penelitian yang sangat baik. Adapun populasi pada penelitian adalah orang tua dengan anak yang terkategori *stunting* di Kecamatan Koto Tangah, kota Padang. Sedangkan sampel pada penelitian adalah 100 orang tua anak yang terkategori *stunting* yang tersebar di Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*. Teknik ini digunakan untuk memilih n (sampel) unit dari N (populasi), sehingga tiap unsur individu berkesempatan untuk dipilih. *Simple random sampling* digunakan karena populasi yang bersifat seragam dan wilayah penelitian yang tidak terlalu luas (Bartels et al., 2010; Benu & Benu, 2019). Peneliti menggunakan pengujian inner model melalui rangakain sistematis pengujian validitas dan reliabilitas untuk kelayakan kuesioner. Pengujian validitas digunakan analisis item yaitu mengkorelasikan sub-skor tiap pertanyaan dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor pertanyaan sesuai dengan instruksi korelasi *pearson product moment* (Riduwan, 2009).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Peneliti melakukan uji normalitas untuk menguji tahapan awal dari penggunaan pertanyaan kepada responden, struktur dan penilaian dari setiap pertanyaan diuji apakah memiliki nilai reliabilitas yang dapat diterima sebagai butir pertanyaan yang valid. Pengujian dilakukan melalui *outer model* IBM SPSS Statistic 26 dengan melihat *convergent validity* dan *discriminan validity*. Pengujian dengan tema penelitian konfirmasi dan eksplorasi dapat diterima yang ditentukan melalui nilai loading faktor (AVE) besar dari $> 0,5$ atau dengan nilai *cronbach's Alpha* $> 0,6$. Jika kedua ketentuan nilai atau salah satu nilai sudah dapat terpenuhi maka indikator-indikator dari syarat normalitas dalam model regresi dinyatakan sudah valid atau terpenuhi.

Tabel 1. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
Normal Parameters ^{a,b}	N	100
	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.5274761
Most Extreme Differences	Absolute	.055
	Positive	.055
	Negative	-.055
Test Statistic		.055
Asymp. Sig. (2-tailed)		.142 ^{c,d}

a. Test distribution Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas (VIF) merupakan bagian dari pengolahan dan pengujian data statistik yang bertujuan untuk melihat apakah variabel laten penelitian terdapat multikolinearitas atau kesalahan dari koefisien regresi sehingga memengaruhi kolinearitasnya. Peneliti memerlukan pengaturan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *VIF* yang berguna untuk pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas. Uji VIF memiliki ketentuan-ketentuan, yang dimana jika nilai $VIF < 5$ maka tidak terjadi multikolinearitas antar konstruk variabel, sebaliknya jika nilai $VIF > 5$ maka terjadi multikolinearitas antar konstruk variabel. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil dari uji multikolinearitas diketahui bahwa nilai “VIF” variabel komunikasi interpersonal tenaga kesehatan (X1) sebesar 1.190 dan komunikasi interpersonal orang tua anak *stunting* (X2) memiliki nilai 1.190 atau nilai keduanya berada pada nilai kecil dari < 5 . Oleh karena itu berdasarkan pengujian multikolinearitas penelitian tidak ditemukan atau tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi penelitian.

Tabel 2. Coefficients Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
(Constant)	54.607	11.542		4.666	.000			
1	Komunikasi Interpersonal Tenaga Kesehatan	.575	.126	.417	4.151	.000	.530	1.190
	Komunikasi Interpersonal Orang Tua anak Stunting	-.146	.267	-.124	-1.076	.215	.530	1.190
	a. Dependent Variable: Motivasi Berobat							

a. Dependent Variable: Motivasi Berobat

Uji Hipotesis

Selanjutnya, peneliti melakukan pengujian terhadap hipotesis-hipotesis yang terdapat pada penelitian. Hipotesis pertama yaitu terdapat hubungan komunikasi interpersonal tenaga kesehatan dengan motivasi berobat anak stunting di kecamatan Koto Tangah, kota Padang. Hipotesis kedua yaitu terdapat hubungan komunikasi interpersonal orangtua dengan motivasi berobat anak stunting di Kecamatan Koto Tangah, kota Padang. Sedangkan Hipotesis ketiga yaitu terdapat hubungan komunikasi interpersonal tenaga kesehatan dan orangtua dengan motivasi berobat. Hipotesis-hipotesis diuji dengan pengujian regresi linear sederhana dan berganda sederhana (h3) melalui aplikasi SPSS.

Tabel 3. Output Coefficients Hubungan Komunikasi Interpersonal Tenaga Kesehatan, Orang Tua dan Keduanya dengan Motivasi Berobat Anak Stunting

Hubungan Komunikasi Interpersonal Tenaga Kesehatan dengan Motivasi Berobat Anak Stunting					
Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	51.832	7.161		6.269	.000
Komunikasi Interpersonal Tenaga Kesehatan	.714	.137	.495	5.438	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Berobat

Hubungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Motivasi Berobat Anak Stunting					
Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	64.671	8.751		6.661	.000
Komunikasi Interpersonal Orang Tua	.412	.266	.136	1.342	.101

a. Dependent Variable: Motivasi Berobat

Regresi Hubungan Komunikasi Interpersonal Tenaga Kesehatan dan Orang Tua dengan Motivasi Berobat Anak Stunting							
Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	61.105	10.115		6.005	.000		
Komunikasi Interpersonal Tenaga Kesehatan	.525	.117	.552	5.171	.000	.674	1.262
Komunikasi Interpersonal Orang Tua	-.355	.257	-.160	-1.468	.074	.674	1.262

a. Dependent Variable: Motivasi Berobat

Tabel 4. Output Summary Regresi Hubungan Komunikasi Interpersonal Tenaga Kesehatan, Orang Tua dan Keduanya dengan Motivasi Berobat Anak Stunting

Summary Hubungan Komunikasi Interpersonal Tenaga Kesehatan dengan Motivasi Berobat Anak Stunting					
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.457a	.247	.239	11.67703	
a. Predictors: (Constant): Komunikasi Interpersonal Tenaga Kesehatan					
b. Dependent Variable: Motivasi Berobat					
Summary Hubungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Motivasi Berobat Anak Stunting					
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.134a	.204	.016	13.77622	
a. Predictors: (Constant): Komunikasi Interpersonal Orang Tua					
b. Dependent Variable: Motivasi Berobat					
Summary Hubungan Komunikasi Interpersonal Tenaga Kesehatan dan Orang Tua dengan Motivasi Berobat Anak Stunting					
Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson

1	.475a	.225	.215	11.55024	2.015
a. Predictors: (Constant): Komunikasi Interpersonal Tenaga Kesehatan dan Komunikasi Interperseonal Orang Tua					
b. Dependent Variable: Motivasi Berobat					

Selanjutnya pada pengujian hipotesis penelitian, hasil penelitian ditemukan bahwasanya *R Square* hubungan komunikasi interpersonal tenaga kesehatan dengan motivasi berobat sebesar sebesar 24,7% dan berpengaruh secara signifikan (pada tabel 4). Ditinjau dari keterlibatan dan kontribusi komunikasi interpersonal tenaga kesehatan dengan motivasi berobat diperoleh nilai 0,714. Hasil ini menjelaskan terdapat hubungan komunikasi interpersonal tenaga kesehatan dengan motivasi berobat serta terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dalam motivasi berobat anak *stunting*. Berdasarkan uraian indikatornya, sikap tenaga kesehatan dengan uraian keterbukaan, rasa empati, sifat positif, memberi dukungan dan kesetaraan kepada pasien *stunting* sangat terlihat dari pelaksanaannya. (Bartels et al., 2010; DeVito, 2011). Selain itu dalam komunikasi dan interaksi manusia, terdapat jiwa komunikasi sosial yang besar sehingga mampu untuk memberikan kenyamanan, khususnya kepada motivasi berobat anak *stunting* sehingga mereka ikut berpartisipasi dalam tindakan medis untuk memberantas *stunting* (Dahlan, 2008). Hal tersebut berbanding sejalan dengan hasil penelitian yang dimana tenaga kesehatan secara transparan dan terbuka mampu mendekatkan diri, memberikan rasa peduli dan tindakan positif, serta tenaga kesehatan mampu untuk memberikan sikap komunikasi interpersonal yang baik, efektif dan efisien sehingga mampu mempengaruhi orang lain dan memberikan hubungan timbal balik dalam sebuah hubungan pekerjaan khususnya di bidang kesehatan.

Selanjutnya, hasil penelitian ditemukan bahwasanya *R Square* hubungan komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berobat sebesar sebesar 20,4% dan berpengaruh secara signifikan (pada tabel 4). Ditinjau dari keterlibatan dan kontribusi komunikasi interpersonal orangtua dengan motivasi berobat diperoleh nilai 0,412. Hasil ini menjelaskan terdapat hubungan komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berobat serta terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dalam motivasi berobat anak *stunting*. Secara keseluruhan komunikasi interpersonal orang tua dalam motivasi berobat anak-anak *stunting* di kecamatan Koto Tangan Kota Padang memiliki nilai 7742, yaitu terdapat kemampuan orang tua yang dalam melakukan komunikasi interpersonal untuk mempengaruhi anak-anak *stunting* dalam melaksanakan pengobatan medis. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bartels dan DeVito bahwasanya komunikasi interpersonal dapat terpenuhi jika unsur-unsur keterbukaan, empati, dukungan, sikap positifisme dan kesetaraan dalam diimplementasikan dalam berkomunikasi sesama (Bartels et al., 2010; DeVito, 2011).

Sejalan dengan aspek komunikasi interpersonal dalam sektor kesehatan, Nutbeam menyatakan bahwasanya peran utama dalam keinginan untuk melaksanakan pengobatan medis adalah dari peran lingkungan terdekat atau orang tua (Nutbeam, 2000). Peran mereka sangat penting untuk membujuk dan memberikan literasi-literasi kepada orang tua lainnya dalam melakukan pengobatan medis. Terlebih lagi yang berkaitan langsung dengan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yang rentan dengan pertumbuhan dini atau *stunting*. Hal tersebut berbanding lurus dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, dimana orang tua dapat mendekatkan diri dengan saling terbuka, empati, menunjukkan sikap dukungan dan sikap positif serta memiliki kesamaan dalam berkomunikasi dibuktikan dengan adanya hubungan komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berobat anak-anak *stunting*.

Terakhir, Motivasi berobat merupakan keinginan yang harus dibentuk sejak dini dalam antisipasi terhadap penyakit dan tindakan awal yang harus dilakukan secara medis untuk meminimalisir hasil yang tidak diinginkan. Dalam hal ini, motivasi berobat peneliti khususnya kedalam tiga bagian yaitu adanya eksistensi, hubungan dalam pelaksanaan motivasi berobat dan aspek pertumbuhan yang baik bagi anak-anak yang rentan dalam hal *stunting*. Hasil penelitian yang ditemukan diperoleh nilai hubungan

komunikasi interpersonal tenaga kesehatan dan orang tua dengan motivasi berobat anak-anak stunting 22,5% dan berpengaruh secara simultan signifikan. Kontribusi komunikasi interpersonal tenaga kesehatan dan orang tua dengan motivasi berobat anak-anak stunting memperoleh nilai 0,257. Artinya adalah ada pengaruh dari komunikasi interpersonal dengan motivasi berobat serta terdapat faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi motivasi berobat anak-anak stunting.

Temuan peneliti dapat dikorelasikan dengan teori dasar yang digunakan oleh peneliti yaitu teori integrasi informasi yang menjelaskan bahwasanya informasi yang diberikan dari komunikator mampu disimpulkan dengan baik oleh lawan interaksi, sehingga secara eksplisit mampu mengubah sikap, mempengaruhi dan merubah perilaku lawan interaksi. Komunikasi interpersonal dari tenaga kesehatan dan orang tua didistribusikan sebagai suatu informasi yang sangat penting dalam mempengaruhi motivasi berobat anak-anak stunting. Berdasarkan uji regresi berganda yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal tenaga kesehatan dan orang tua memiliki hubungan yang erat dengan motivasi berobat anak-anak stunting di kecamatan Koto Tengah, kota Padang. Motivasi berobat yang dimaksudkan adalah merupakan bagian dari transformasi sistem, pelayanan dan kualitas kesehatan untuk menekan angka stunting di kota Padang yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya (Sumbar, 2023).

4. KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal tenaga kesehatan memiliki hasil baik dan memenuhi indikator variabel komunikasi interpersonal. Peneliti menilai tenaga kesehatan telah mampu mewujudkan pelayanan yang baik, efektif dan efisien dengan memberikan rasa perhatian, empati, keterbukaan dan kesetaraan dalam percepatan penurunan *stunting* atau mendorong dalam memotivasi berobat. Komunikasi interpersonal orang tua memiliki kategori baik karena sudah memenuhi indikator pada variabel komunikasi interpersonal. Orang tua sudah terbuka, empati, memiliki sikap positif, dukungan dan kesamaan dalam berkomunikasi kepada anak *stunting*. Orang tua memiliki kemampuan interpersonal yang cukup baik dalam memberikan pengaruhnya untuk segera melakukan tindakan medis dalam minimalisir peningkatan *stunting*. Terdapat hubungan komunikasi interpersonal tenaga kesehatan dan orang tua dengan motivasi berobat dengan persentase 22,5% serta koefisien regresi 0,257 yang secara simultan komunikasi tenaga kesehatan dan orang tua memiliki hubungan erat dalam pemberantasan dan menekan angka *stunting* khusus di kecamatan Koto Tangan, Kota Padang.

5. SARAN

Peneliti memberikan beberapa saran yang diantaranya adalah tenaga kesehatan dan orangtua harus secara berkelanjutan melakukan komunikasi yang baik untuk mengedukasi masyarakat sekitar terkait bahaya stunting dan upaya pencegahan yang harus dilakukan oleh para orangtua lainnya. Sehingga angka stunting dalam perkembangannya dapat ditekan secara perlahan. Selain itu, peningkatan bantuan dari pemerintah dan aktor kepentingan harus lebih ditingkatkan untuk mendukung perubahan melalui aksesibilitas makanan yang mudah dijangkau, murah dan berkualitas. Tujuannya adalah mampu secara perlahan untuk memperbaiki konsumsi gizi dari masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ali, F. (2023). *Angka Stunting Tahun 2022 Turun Menjadi 21,6%*. Badan Kebijakan Kemenkes. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/angka-stunting-tahun-2022-turun-menjadi-216-persen/>
- [2] Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- [3] Auliana, R. (2011). *Komunikasi interpersonal*. Graha Ilmu.
- [4] Azmi, N. A., Arif, E., & Sarmiati, S. (2020). Komunikasi Interpersonal Pengemudi Taksi Online (Studi Fenomenologi Komunikasi dengan Penumpang di Kota Padang). *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 15(1), 99. <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol15.Iss1.153>
- [5] Bappenas. (2023). *Kehidupan sehat dan Sejahtera*. SDGS Bappenas. <https://sdgs.bappenas.go.id/tujuan-3/>
- [6] Bartels, J., Peters, O., de Jong, M., Pruyn, A., & van der Molen, M. (2010). Horizontal and vertical communication as determinants of professional and organisational identification. *Personnel Review*, 39(2), 210–226. <https://doi.org/10.1108/00483481011017426>
- [7] Béhague, D. P., & Storeng, K. T. (2008). Collapsing the Vertical–Horizontal Divide: An Ethnographic Study of Evidence-Based Policymaking in Maternal Health. *American Journal of Public Health*, 98(4), 644–649. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2007.123117>
- [8] Benu, F. L., & Benu, A. S. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Prenada Media.
- [9] Booth, A., Purnagunawan, R. M., & Satriawan, E. (2019). Towards a Healthy Indonesia? *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 55(2), 133–155. <https://doi.org/10.1080/00074918.2019.1639509>
- [10] Chueca, E. G. (2016). Human rights in the city and the right to the city: Two different paradigms confronting urbanisation. *Global Urban Justice: The Rise of Human Rights Cities*, 103–120. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316544792.007>
- [11] Dahlan, M. A. (2008). *Manusia Komunikasi dan Komunikasi Manusia*. Kompas.
- [12] DeVito, J. (2011). *Komunikasi Antar Manusia* (5th ed.). Kharisma.
- [13] F. Hair Jr, J., Sarstedt, M., Hopkins, L., & G. Kuppelwieser, V. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM). *European Business Review*, 26(2), 106–121. <https://doi.org/10.1108/EBR-10-2013-0128>
- [14] Irawan, S. (2017). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p39-48>
- [15] Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Kencana.
- [16] Latan, H., & Ghozali, I. (2015). *Partial least squares: Concepts, techniques and application using program SmartPLS 3.0*. Diponegoro University Press.
- [17] Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: a challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health Promotion International*, 15(3), 259–267. <https://doi.org/10.1093/heapro/15.3.259>
- [18] Rahmanto, F., Purnomo, E. P., & Kasiwi, A. N. (2020). Food Diversification: Strengthening Strategic Efforts to Reduce Social Inequality through Sustainable Food Security Development in Indonesia. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 36(1), 33. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v36i1.41202>
- [19] Raupp, J., & Hoffjann, O. (2012). Understanding strategy in communication management. *Journal of Communication Management*, 16(2), 146–161. <https://doi.org/10.1108/13632541211217579>
- [20] Riduwan, R. (2009). *Pengantar Statistika Sosial*. Alfabeta.
- [21] Rokom, R. (2023). *Prelevansi Stunting di Indonesia Masih di atas 20%*. Kemenkes. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di->

- indonesia-turun-ke-216-dari-244/#:~:text=Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei,21%2C6%25 di 2022.
- [22] Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- [23] Sugiyono, S. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- [24] Sumbar, B. (2023). *BPKP Sumbar Kawak Percepatan Penurunan Stunting*. Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Provinsi Sumatera Barat. <https://www.bpkp.go.id/sumbar/berita/read/41359/0/BPKP-Sumbar-Kawal-Percepatan-Penurunan-Stunting.bpkp#:~:text=PADANG - Berdasarkan hasil Survei Status,yang mencapai 23%2C3 persen>.
- [25] Suranto, A. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Gramedia Pustaka Utama.
- [26] Swandhana, H. (2017). Peranan Komunikasi Horizontal Dalam Peningkatan Kinerja Pada Prime Sauce. *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 2(2), 228–234.